

PENINGKATAN LITERASI BENCANA KELUARGA MELALUI KOMUNIKASI RISIKO DI DESA BAYAH BARAT, LEBAK

Riza Darma Putra¹, Sofia Prima
Devilisanti¹, Irfan Ihsani²

¹) Ilmu Komunikasi, Universitas Pancasila

²) Teknik Sipil, Universitas Pancasila

Article history

Received : 6/9/2025

Revised : 15/10/2025

Accepted : 1/11/2025

*Riza Darma Putra

Email: rizadarmaputra@univpancasila.ac.id

Abstraksi

Desa Bayah Barat di Kabupaten Lebak, Banten, merupakan wilayah yang berada di zona merah rawan tsunami dengan tingkat literasi bencana masyarakat yang masih rendah, khususnya pada level keluarga. Banyak keluarga belum memahami mitigasi, evakuasi mandiri, dan penanganan pasca-bencana. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PKM) ini bertujuan membangun keluarga tangguh bencana melalui pendekatan literasi bencana berbasis komunikasi risiko. Metode yang digunakan bersifat partisipatif, mencakup sosialisasi, pelatihan door-to-door kepada 90 KK, pelatihan untuk 20 relawan Desa Tangguh Bencana (Destana), serta pengembangan media edukasi seperti modul, "Kartu Siaga Keluarga", dan papan permainan (gameboard) simulasi komunikasi risiko. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pengetahuan yang signifikan, di mana skor rata-rata pengetahuan keluarga meningkat dari 60,55 (pre-test) menjadi 75,25 (post-test). Sementara itu, para relawan juga mengalami peningkatan dari 76,88 menjadi 81,88. Pendekatan yang bersifat personal dan penggunaan alat peraga terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran dan kapasitas keluarga serta relawan dalam menghadapi risiko bencana.

Keywords: Literasi Bencana, Komunikasi Risiko, Keluarga Tangguh Bencana, Desa Bayah Barat

Abstract

West Bayah Village in Lebak Regency, Banten, is situated in a tsunami-prone red zone with a low level of community disaster literacy, particularly at the family level. Many families do not yet understand mitigation, self-evacuation, and post-disaster handling. This community service activity (Pengabdian kepada Masyarakat/PKM) aims to build disaster-resilient families through a disaster literacy approach based on risk communication. The method used was participatory, involving socialization, door-to-door training for 90 households (KK), training for 20 Disaster Resilient Village (Destana) volunteers, as well as the development of educational media such as modules, "Family Alert Cards" (Kartu Siaga Keluarga), and a risk communication simulation board game. The results indicated a significant increase in knowledge, where the average family knowledge score rose from 60.55 (pre-test) to 75.25 (post-test). Meanwhile, the volunteers also experienced an increase from 76.88 to 81.88. The personal approach and the use of educational tools proved effective in increasing the awareness and capacity of families and volunteers in facing disaster risks.

Keywords: Disaster Literacy, Risk Communication, Disaster Resilient Family, West Bayah Village.

© 2025 Penerbit LPPM UP. All rights reserved

PENDAHULUAN

Indonesia, yang terletak di kawasan Cincin Api Pasifik, memiliki kerentanan tinggi terhadap berbagai bencana alam. Salah satu wilayah dengan ancaman serius adalah pesisir selatan Provinsi Banten, khususnya Desa Bayah Barat, Kabupaten Lebak, yang berada di zona subduksi lempeng Indo-Australia dan Eurasia. Menurut Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), Desa Bayah Barat tergolong dalam zona merah tsunami dengan tingkat kerentanan yang tinggi. Data InaRisk juga menunjukkan adanya risiko multi-bencana lainnya

seperti gempa bumi, banjir, dan longsor di wilayah ini (Badan Nasional Penanggulangan Bencana [BNPB], 2022, 2023; LIPI, 2017).

Meskipun risiko bencana nyata, tingkat literasi kebencanaan di masyarakat, terutama pada unit terkecil yaitu keluarga, masih tergolong rendah. Banyak keluarga belum memahami konsep mitigasi, prosedur evakuasi mandiri, hingga cara menangani dampak psikologis pasca-bencana. Padahal, kesiapan keluarga memegang peran krusial dalam upaya pengurangan risiko bencana (PRB). Program kebencanaan yang ada selama ini cenderung

bersifat top-down dan kurang menyentuh aspek mikro di tingkat rumah tangga (Badan Penanggulangan Bencana Daerah [BPBD] Provinsi Banten, 2021; McComas, 2006).

Pendekatan komunikasi risiko, yang seharusnya menjadi jembatan untuk menyampaikan informasi bahaya secara partisipatif, belum diimplementasikan secara optimal. Komunikasi risiko yang ideal tidak hanya mentransfer data, tetapi juga membangun persepsi, keterlibatan emosional, dan perilaku kolektif yang tangguh. Di Desa Bayah Barat, dengan populasi ± 7.200 jiwa yang mayoritasnya bekerja di sektor informal dan memiliki akses terbatas terhadap informasi, pendekatan komunikasi risiko perlu diintegrasikan dengan kearifan lokal agar lebih efektif. Berdasarkan permasalahan tersebut, kegiatan pengabdian ini dirancang untuk membangun keluarga tangguh bencana melalui literasi bencana berbasis komunikasi risiko (Desa Bayah Barat, 2023; Haksama et al., 2022; Sutopo, 2018).

METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan kegiatan ini disusun secara partisipatif untuk menjawab dua permasalahan utama: rendahnya literasi bencana di tingkat keluarga dan minimnya keterlibatan masyarakat dalam sistem komunikasi risiko. Kegiatan ini melibatkan lembaga lokal seperti Desa Tangguh Bencana (Destana) dan Forum Pengurangan Risiko Bencana (FPRB) Bayah Barat. Pelaksanaan kegiatan dibagi menjadi beberapa tahapan utama yang berlangsung dari Juni hingga Agustus 2025 (Lathifa & Putra, 2022; Suryani, 2021). Tahapan kegiatan meliputi:

Persiapan dan Sosialisasi Awal: Melakukan koordinasi dengan pemerintah desa dan mitra, memetakan wilayah sasaran, serta menyusun materi edukasi. Sosialisasi awal dilaksanakan pada 20 Juni 2025. Identifikasi dan Pelatihan: Mengidentifikasi 90 KK penerima manfaat dan melakukan pelatihan literasi bencana secara door-to-door pada 23-25 Juli 2025. Selain itu, dilakukan pelatihan khusus bagi 20 relawan Destana pada 26 Juli 2025, yang dilanjutkan dengan simulasi pada 17-18 Agustus 2025.

Pengembangan dan Penerapan Teknologi: Memproduksi dan mendistribusikan media edukasi seperti modul literasi, "Kartu Siaga Keluarga", tas siaga bencana, dan map bencana. Inovasi utama adalah penggunaan papan permainan (gameboard) sebagai alat simulasi komunikasi risiko yang interaktif dan mudah dipahami.

Pendampingan dan Evaluasi: Melakukan pendampingan rutin selama dua bulan serta evaluasi pre-test dan post-test.

Keberlanjutan Program: Merancang rencana keberlanjutan dengan mengintegrasikan forum relawan ke dalam program kerja Destana dan FPRB.

PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini secara efektif menjawab permasalahan mendasar yang teridentifikasi di Desa Bayah Barat, yaitu rendahnya literasi bencana di tingkat keluarga dan minimnya keterlibatan sosial dalam komunikasi risiko. Pembahasan hasil kegiatan dapat diuraikan melalui tiga aspek utama: efektivitas metode pendekatan, dampak penerapan inovasi teknologi, dan implikasi sosial yang lebih luas.

Efektivitas Metode Pendekatan Partisipatif dan Door-to-Door

Salah satu temuan kunci dari kegiatan ini adalah tingginya efektivitas metode pendampingan door-to-door yang diterapkan pada 90 KK penerima manfaat. Berbeda dengan sosialisasi umum yang seringkali bersifat satu arah dan formal, pendekatan dari rumah ke rumah memungkinkan terjadinya interaksi yang lebih personal dan mendalam. Sejumlah peserta menyatakan bahwa ini adalah pertama kalinya mereka menerima pendampingan dengan cara seperti ini, yang dirasa jauh lebih efektif karena memungkinkan mereka untuk lebih leluasa bertanya dan langsung mendiskusikan rencana kesiapsiagaan dengan anggota keluarga lainnya. Metode ini secara langsung mengatasi hambatan partisipasi, terutama bagi kelompok rentan seperti perempuan, lansia, dan anak-anak yang mungkin tidak aktif dalam forum desa formal.

Peningkatan kapasitas pengetahuan terbukti secara kuantitatif melalui hasil evaluasi. Skor rata-rata pre-test pada kelompok keluarga sebesar 60,55 meningkat menjadi 75,25 pada post-test. Lonjakan sebesar 14,70 poin ini mengindikasikan bahwa materi yang disampaikan melalui modul, diskusi langsung, dan alat peraga Komunikasi, Informasi, dan Edukasi (KIE) dapat diserap dengan baik. Peningkatan ini tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga praktis, karena setiap keluarga didorong untuk menyusun rencana darurat dan memiliki "Kartu Siaga". Hal ini sejalan dengan tujuan program untuk tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga membangun perilaku sadar risiko.

Sementara itu, pelatihan yang diberikan kepada 20 relawan Destana juga menunjukkan hasil positif, dengan peningkatan skor rata-rata dari 76,88

menjadi 81,88. Meskipun peningkatannya tidak setajam pada kelompok keluarga, hal ini dapat dipahami karena para relawan pada dasarnya telah memiliki pengetahuan awal yang lebih tinggi. Fokus pelatihan pada relawan lebih ditekankan pada penguatan kemampuan komunikasi risiko, agar mereka dapat menjadi agen penyebar informasi yang efektif di komunitasnya.

Penerapan Inovasi Teknologi Tepat Guna dan Dampaknya

Kegiatan ini tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga mengenalkan produk teknologi dan inovasi sederhana yang relevan dengan kebutuhan masyarakat. Produk seperti Tas Siaga Bencana, Map Bencana, dan Gameboard Komunikasi Risiko menjadi alat bantu yang konkret. Tas dan map bencana berfungsi sebagai pengingat fisik akan pentingnya kesiapsiagaan, sementara gameboard menjadi inovasi utama dalam metode pelatihan.

Penggunaan gameboard sebagai media simulasi komunikasi risiko diterima dengan sangat antusias, terutama oleh para relawan. Permainan ini mengubah proses belajar yang monoton menjadi interaktif dan menarik. Melalui simulasi, para relawan dapat berlatih menyampaikan pesan-pesan kunci tentang risiko bencana, menghadapi berbagai skenario, dan memahami pentingnya komunikasi yang jelas saat situasi darurat. Metode ini terbukti dapat menjadi alternatif pembelajaran yang efektif dan dapat direplikasi oleh mitra untuk melatih relawan lainnya di masa depan. Inovasi ini bersifat adaptif dan tidak bergantung pada teknologi digital yang kompleks, sehingga mudah digunakan dan berkelanjutan di tingkat desa.

Implikasi Sosial dan Keberlanjutan Program
Dampak paling signifikan dari program ini adalah terciptanya efek pengganda (multiplier effect) dalam penyebaran informasi. Sebanyak 90 KK yang menerima sosialisasi secara tidak langsung menjadi agen perubahan di lingkungan terkecilnya, dengan potensi menjangkau lebih dari 500 anggota keluarga. Ini menunjukkan bahwa memberdayakan keluarga adalah strategi yang sangat efektif untuk membangun kesadaran kolektif dari bawah ke atas (bottom-up).

Selain itu, penguatan kapasitas 20 relawan Destana juga memiliki dampak jangkauan yang luas. Dengan pengetahuan dan alat bantu yang baru, mereka dapat menyebarkan informasi kepada 30 anggota relawan lainnya serta menjangkau berbagai kalangan di masyarakat Desa Bayah Barat secara lebih sistematis. Terbentuknya Forum Relawan Keluarga Tangguh menjadi cikal bakal sistem

kesiapsiagaan berbasis komunitas yang lebih terstruktur dan berkelanjutan.

Secara keseluruhan, kegiatan PKM ini berhasil menunjukkan bahwa kombinasi antara pendekatan personal (door-to-door), pelatihan kader lokal, dan penggunaan inovasi teknologi tepat guna mampu meningkatkan literasi bencana secara signifikan. Keberhasilan ini tidak hanya diukur dari angka, tetapi juga dari antusiasme, partisipasi aktif masyarakat, dan terbentuknya mekanisme penyebaran pengetahuan yang berkelanjutan di tingkat komunitas.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berhasil mencapai tujuannya untuk meningkatkan literasi bencana berbasis keluarga melalui komunikasi risiko. Program ini menyimpulkan beberapa hal utama:

1. Terjadi peningkatan level pengetahuan yang signifikan pada 90 KK penerima manfaat dan 20 relawan Destana terkait mitigasi dan kesiapsiagaan bencana.
2. Metode edukasi door-to-door dan penggunaan media inovatif seperti gameboard komunikasi risiko terbukti efektif sebagai alternatif pembelajaran yang partisipatif dan mudah diterima masyarakat.
3. Kegiatan ini berhasil menghasilkan luaran yang ditargetkan, berupa draf artikel jurnal, berita di media massa, poster, dan video kegiatan di platform Youtube.

Sebagai saran, kegiatan serupa di masa depan disarankan untuk dilaksanakan dalam durasi yang lebih panjang dan berkelanjutan agar pelibatan keluarga dapat lebih mendalam. Selain itu, perlu adanya pengembangan metode pembelajaran yang lebih partisipatif untuk menjawab kebutuhan spesifik masyarakat di wilayah pesisir.

PUSTAKA

Judul Badan Nasional Penanggulangan Bencana. (2022). Indeks risiko bencana Indonesia 2022. BNPB.

Badan Nasional Penanggulangan Bencana. (2023). Peta risiko tsunami dan multi bencana Indonesia. InaRisk. <https://inarisk.bnpb.go.id>

Badan Penanggulangan Bencana Daerah Provinsi Banten. (2021). Profil kesiapsiagaan masyarakat pesisir. BPBD Provinsi Banten.

Desa Bayah Barat. (2023). Statistik kependudukan Desa Bayah Barat 2023. <https://bayahbarat.desadigdaya.id>

Haksama, S., Dimiyati Lusno, M. F., Hendrati, L. Y., Wulandari, A., Surantini, S., Rejeki, D. S., Shedyta, S. Z., & Shedysni, S. N. (2022). Peran keluarga tangguh bencana dalam penanggulangan bencana multi hazard di Kabupaten Sigi Sulawesi Tengah. *Jurnal Layanan Masyarakat*, 6(2).

Kusumasari, B., & Alam, Q. (2019). Disaster communication in managing disaster risk reduction: Lessons from the Indonesian experience. *Disaster Prevention and Management*, 28(6), 751–764. <https://doi.org/10.1108/DPM-04-2019-0135>

Lathifa, E., & Putra, R. D. (2022). Tingkat literasi kebencanaan mahasiswa asal Indonesia yang sedang studi di Izmir, Turki. *Jurnal Ilmiah Komunikasi (JIKOM) STIKOM IMA*, 14(03), 131–140.

LIPI. (2017). *Potensi tsunami di pantai selatan Jawa*. LIPI Press.

McComas, K. A. (2006). Theory and practice of risk communication. *Risk Analysis*, 26(1), 25–30.

Nuriman, D. A., Lestari, P., & Marlinda, V. (2022). Risk communication model in facing tsunami disaster in Banten Coast. *Journal of Social Sciences*, 3(6), 1247–1254. <https://doi.org/10.46799/jss.v3i6.471>

Suryani, A. I. (2021). *Bersama wujudkan keluarga tangguh bencana*.

Sutopo, P. N. (2018). *Komunikasi risiko bencana: Strategi menyampaikan informasi di tengah ketidakpastian*. Rajawali Pers.

Yayasan Jaringan Masyarakat Berdaya. (2022). *Laporan riset literasi bencana di wilayah pesisir Banten kerjasama Semindo*.